



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

MASALAH-MASALAH SOSIAL DALAM NOVEL TANAH PARA BANDIT KARYA TERE LIYE

Ningsih¹, La Ode Syukur², La Tike³

^{1,2,3}Universitas Halu Oleo, Indonesia

*Correspondence e-mail: Ratnakdi79@gmail.com

ABSTRACT

The novel Tanah Para Bandit by Tere Liye serves as the research basis for this study, which focuses on talking about societal issues raised in the book. A novel is a piece of prose fiction that describes the difficult existence of a fictional character or persona. An author's literary works often address societal issues that the author want to make readers aware of. Social difficulties are issues that run counter to societal standards and ideals. What societal issues are raised in Tere Liye's novel Tanah Para Bandit is the wording of the research problem. The purpose of this study is to outline the societal issues raised by Tere Liye's novel Tanah Para Bandit. A qualitative descriptive method was used in this investigation. The research's source material is Tere Liye's novel Tanah Para Bandit, which addresses societal challenges. The data source is Tere Liye's book Tanah Para Bandit, published in 2023 by PT Sabakgrip Nusantara. The methods of analysis and close reading were both used to collect the data for this investigation. The data analysis process employs a literary sociology technique that focuses on the sociology of literary works. The sociological approach to literature focuses on the topic of literary works' contents, objectives, and other components alluded to in the work itself, as well as how these relate to society concerns and the intended message or purpose. Eight different types of social problems were identified as a result of research on the themes of social problems in Tere Liye's novel Tanah Para Bandit. These problems included issues with poverty, violence, family disarray, the younger generation, breaking community norms, population, the environment, and crime.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 19 Jan 2025

Accepted: 19 Oct 2025

Published: 24 Oct 2025

Pages: 1766-1777

Keyword:

social problems; novel; sociology of literature

1. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah ide atau pemikiran pengarang yang disajikan melalui tulisan. Karya sastra juga memiliki implikasi sosial. Pengarang mendasarkan karya sastranya pada peristiwa yang terjadi dalam kehidupan nyata atau yang ditemuinya saat hidup di masyarakat. Karena itu, karya sastra sering kali membahas masalah sosial atau tantangan hidup. Pengarang kemudian memanfaatkan masalah sosial ini untuk menginspirasi dan menginformasikan kreasi sastra berkaliber tinggi mereka, yang mungkin lucu, berwawasan, atau bahkan instruktif. Novel adalah salah satu jenis karya sastra. Novel adalah jenis karya sastra yang subjeknya adalah orang-orang dan kehidupan mereka. Cerita panjang yang ditawarkan biasanya didasarkan pada peristiwa nyata. Alur cerita novel menggambarkan keberadaan manusia dan hubungannya dengan lingkungan, dengan masing-masing.

Menurut (Eka, 2023) banyak sekali pengalaman dan pengetahuan yang bisa kita peroleh dari banyak membaca karya sastra. Prosa (novel) harus dibaca dan dipahami dengan cepat, sehingga memerlukan keterampilan dan bakat tertentu. Novel membahas tentang kesulitan-kesulitan yang dialami manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, alam, dan diri sendiri. Meskipun fiksi terkadang berbentuk fantasi, fiksi tidak hanya dilihat sebagai fantasi, tetapi lebih sebagai pengakuan dan perenungan tentang hakikat hidup dan gaya hidup yang bertanggung jawab. Novel dijelaskan oleh (Wicaksono, 2017) sebagai salah satu jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dan lebih panjang (minimal 40.000 kata) serta lebih rumit daripada cerita pendek. Menurut (Rahmawati et al., n.d.), novel merupakan karya tulis yang menggambarkan kesulitan hidup nyata seorang tokoh atau kehidupan individu. Dengan kata lain, novel menggambarkan pengalaman tokoh sejak awal munculnya masalah hingga penyelesaiannya. Selain itu, (Sanjaya et al., 2022.) menyatakan bahwa novel selain memuat masalah filosofis, pedagogis, bahkan ilmiah juga memuat nilai estetika dan etika.

Komponen ekstrinsik, menurut (Nurgiyantoro, 2018) meliputi biografi pengarang, aspek kemasyarakatan, dan unsur nilai. Faktor ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, politik, seni, dan hukum termasuk dalam komponen nilai tersebut. Oleh karena itu, pengaruh dari luar terhadap karya sastra tidak dapat diabaikan karena pengaruh tersebut juga memengaruhi kualitas karya tersebut. Definisi komponen ekstrinsik sebagai komponen yang tidak merupakan bagian dari karya sastra atau cerita, tetapi tetap memengaruhi struktur materi di dalamnya (Aminudin, 2013). Sejarah, budaya, politik, dan agama merupakan contoh faktor ekstrinsik. Menurut (Eka, 2023), aspek ekstrinsik merupakan konteks dan sumber informasi yang bernilai, signifikan, dan berpengaruh serta tidak boleh dianggap remeh.

Menurut (Faruk, 2019) sosiologi sastra merupakan kajian ilmiah yang bersifat imparial tentang manusia dan masyarakat yang mengkaji struktur dan proses sosial. Lebih jauh, sosiologi dianggap bertujuan untuk memberikan jawaban atas masalah-masalah tentang bagaimana masyarakat berfungsi, bagaimana masyarakat itu dapat berfungsi, dan mengapa masyarakat itu bertahan. Sosiologi, menurut (Faruk, 2019), merupakan ilmu multiparadigma. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa paradigma yang bersaing dalam ilmu ini yang berlomba-lomba untuk mendominasi sosiologi secara keseluruhan.

Terkadang dalam masyarakat terjadi kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Keadaan tersebut sering kali menimbulkan berbagai masalah sosial. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Hafizha & Rakhmania, 2024) bahwa masalah pasti akan muncul dalam kegiatan masyarakat. Komunikasi yang buruk antar masyarakat menyebabkan munculnya masalah ini.

Kehidupan sosial manusia tidak sempurna, sehingga muncul masalah manusia. Kesulitan sosial akan selalu ada dalam kehidupan karena keadaan masyarakat yang kurang sempurna dan keinginan masyarakat yang tidak seimbang. Menurut (Soekanto, 2015), masalah sosial adalah situasi yang tidak diinginkan dalam masyarakat yang dapat mengganggu kedamaian sehingga memerlukan tindakan sebagai tindakan.

Isu-isu sosial seperti menjaga teman, keluarga, dan lingkungan dapat dilihat sebagai pelajaran moral dan digunakan dalam kelas sastra di sekolah. Seseorang dapat mengadopsi pandangan optimis ini dengan memulai dengan kesadaran diri dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Yulianti et al., n.d.).

Masalah sosial adalah masalah yang bertentangan dengan standar dan cita-cita masyarakat. Perkembangan suatu kelompok masyarakat melahirkan masalah sosial ini. Selain masalah pribadi, masyarakat juga harus mengatasi masalah sosial yang muncul di antara orang-orang. Karena sifat sosialnya, manusia tidak dapat menghindari masalah sosial. Manusia adalah makhluk sosial, dan karena itu, kita harus dapat membangun cara hidup yang bebas dari berbagai konflik baik yang bersifat interpersonal maupun yang timbul dari masalah sosial. Sangat penting bagi masyarakat untuk memikul tanggung jawab untuk menjaga dan menghormati kebebasan dan hak-hak individu. Novelis Tere Liye tampaknya telah mengangkat jenis materi ini menjadi sebuah mahakarya sastra dalam novelnya Tanah Para Bandit.

Tanah Para Bandit, yang ditulis oleh Tere Liye, diberi istilah "masalah sosial" karena buku tersebut banyak membahas masalah sosial. Sistem negara, yang seharusnya melindungi masyarakat, sebenarnya adalah dalang di balik kejahatan seperti korupsi, penyelundupan gelap, dan bahkan pembunuhan. Ini hanyalah salah satu masalah sosial dalam novel tersebut. Oleh karena itu, masalah sosial harus diselidiki, seperti yang akan dilakukan penelitian ini dengan menjelaskannya. Selain terbitan terbaru dari Tere Liye, novel ini sangat cocok untuk digunakan sebagai alat bantu belajar.

Tere Liye, salah satu novelis ternama, telah menulis lebih dari 60 buku sepanjang karier kepenulisan. Beberapa novel seri laga yang sangat dinantikan antara lain Negeri Para Bedebah, Negeri di Ujung Tanduk, Pulang, Pergi, Pulang-Pergi, Bedebah di Ujung Tanduk, dan Tanah Para Bandit. Tanah Para Bandit, salah satu karya Tere Liye yang terpilih untuk diteliti, memiliki total 436 halaman dan diterbitkan pada tahun 2023 oleh penerbit PT Sabakgrip Nusantara. Buku ini menggambarkan berbagai masalah sosial ekonomi mulai dari kejahatan yang dilakukan oleh personel polisi bandit hingga lokasi pembunuhan dan dalang di balik suatu kejadian.

Kisah Padma, seorang gadis muda yang telah berlatih fisik, mental, emosional, dan spiritual sejak ia masih kecil, membuka Negeri Bandit. Abu Syik, sang kakek, menjadi pelatihnya. Selain belajar mengemudi, Padma juga belajar meneliti tanaman beracun, membaca ratusan buku, melompat setinggi mungkin, berlari secepat binatang buas, dan bertarung tanpa menggunakan senjata. Ketika Padma berusia lima belas tahun, tugas pertamanya adalah membunuh setiap karyawan di ladang ganja dengan membakarnya tepat sebelum dipanen. Selanjutnya, Padma diberi misi keduanya: menghentikan laju mobil-mobil besar yang membawa ganja untuk dikirim dan dijual. Mobil-mobil itu sebenarnya dikendarai oleh petugas polisi.

Setelah perintah terakhir Abu Syik agar Padma berangkat ke ibu kota dituruti, Padma akhirnya mengetahui bahwa kejahatan terorganisasi itu tidak hanya melibatkan polisi, tetapi

juga jaksa, pengacara, pengusaha, komisaris jenderal, dan bandit. Mereka diidentifikasi sebagai Jiwa Korsa. Padma berusaha mencari tahu rahasia organisasi bandit ini bersama dengan bantuan dua sahabatnya di kota, Nina dan Sapti. Padma tampak diperlengkapi dan dilatih untuk melakukan pekerjaan yang mirip dengan yang sering dibicarakan Abu Syik dengan organisasi misterius itu. Sebuah lembaga yang didedikasikan untuk memberantas kejahatan tak terlihat yang dilakukan oleh bandit.

Novel Tanah Para Bandit dipilih untuk penelitian ini karena memiliki keterkaitan yang kuat dengan isu-isu sosial ekonomi kontemporer. Banyak pernyataan dalam buku ini yang bersifat pedas, secara halus mengkritik negara tempat kita tinggal saat ini. Kepercayaan dan kejujuran hanyalah dua hal yang dapat dibeli dengan uang. Karya ini menggambarkan betapa menyedihkannya negara kita. Teori di balik buku ini sering kali sangat terkait dengan realitas sosial yang ada di masyarakat, sehingga sangat relevan untuk menggunakannya sebagai subjek penelitian. Salah satu cara untuk mengkaji novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye yang bersifat sosial adalah analisis sastra. Metode sosiologi sastra merupakan metode pendekatan terhadap subjek yang diteliti.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan isu sosial yang diangkat dalam novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye, berdasarkan cara perumusan masalah tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang bahasa dan sastra Indonesia, serta menambah pemahaman dan wawasan para pengarang, pembaca, dan pencinta sastra.

Penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Sasmika et al., n.d.) telah berupaya untuk mengkarakterisasikan baik isu-isu sosial maupun komponen-komponen intrinsik novel La Muli karya Nunuk Y. Kusmiana. Dalam penelitian ini, peneliti mengembangkan dua masalah: Bagaimana unsur-unsur esensial novel La Muli karya Nunuk Y. Kusmiana? Dan bagaimana pendekatan sosiologi sastra dapat membantu kita memahami isu-isu sosial ekonomi dalam novel La Muli karya Nunuk Y. Kusmiana? Teori Soekanto Soerjono digunakan untuk mengkaji isu-isu sosial, dan teori yang digunakan adalah sosiologi sastra, yang berfokus pada sosiologi karya sastra.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ihsan et al., n.d.) memaparkan kejahatan dalam buku Tanah Para Bandit karya Tere Liye ditinjau dari sudut pandang hukum. Membahas kejahatan dalam buku Tanah Para Bandit karya Tere Liye ditinjau dari sudut pandang sosiologi. Teori kontrol digunakan untuk mengkaji penelitian ini. Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Kalimat-kalimat yang menggambarkan kejahatan dari sudut pandang hukum dan masyarakat digunakan sebagai data penelitian dalam novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye. Teknik pencatatan dan pembacaan digunakan untuk memperoleh data. Seluruh sumber data dapat ditemukan dalam novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye yang diterbitkan oleh Sabak Grip pada tahun 2023. Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

2. METODE

Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Proyek penelitian kepustakaan menggunakan bahan-bahan dari buku, jurnal, internet, dan sumber-sumber lain. Penelitian ini menggunakan strategi deskriptif kualitatif. Deskripsi deskriptif memberikan gambaran menyeluruh, terperinci, dan menyeluruh tentang pokok bahasan penelitian. Di sisi lain, penelitian kualitatif menggunakan data yang tersedia untuk mencari makna kontekstual secara keseluruhan. Deskripsi deskriptif dari pendekatan

penelitian yang dikenal sebagai deskriptif kualitatif adalah pendekatan yang menggunakan data kualitatif. Penggunaan umum penelitian deskriptif kualitatif adalah analisis fenomena, peristiwa, atau keadaan sosial.

Isu-isu sosial ekonomi yang ditemukan dalam novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye menjadi sumber bahan kajian. Buku Tanah Para Bandit karya Tere Liye setebal 436 halaman dan diterbitkan pada tahun 2023 oleh PT Sabakgrip Nusantara dengan ISBN 978-623-88296-7-5 menjadi sumber data utama kajian ini. Nama pengarang muncul dalam warna putih dengan kategori novel fiksi, dan judulnya dicetak tebal dengan warna merah. Kajian ini berfokus pada isu-isu sosial yang diangkat oleh Tanah Para Bandit. Dua metode pengumpulan data digunakan dalam kajian ini: teknik membaca analitis dan teknik membaca intensif.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi terhadap karya sastra. Persoalan substansi, tujuan, dan unsur-unsur lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri yang terkait dengan isu sosial, serta tujuan atau pesan yang ingin disampaikan Wellek dan Warren, menjadi fokus pendekatan sosiologi terhadap karya sastra (Faruk, 2019)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye, seorang gadis berusia lima belas tahun bernama Padma menyelamatkan sukunya dari para bandit dengan cara menghabisi mereka. Para penjahat dan polisi yang ingin meraup untung besar dari kejahatan mereka termasuk di antara para bandit. Delapan kategori masalah sosial diidentifikasi berdasarkan temuan penelitian tentang masalah sosial dalam novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye. Kategori-kategori tersebut meliputi: kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda, pelanggaran norma-norma masyarakat, masalah kependudukan, masalah lingkungan, dan birokrasi.

a. Masalah Kemiskinan

Masalah kemiskinan yang dihadapi Bi Atun dan suaminya karena berasal dari keluarga miskin, membuat Bi Atun terpaksa berjualan gado-gado untuk memenuhi kebutuhan hidup. Namun, stan Bi Atun tetap sepi hari itu dan ia tidak bisa berjualan karena suaminya ditahan polisi. Bi Atun berhenti berjualan karena merasa tertekan dengan hal itu. Berikut kutipannya:

"...Dia dapat musibah..."

"Ada apa dengan Mang Dedi, Bi?"

"Dia ditangkap polisi, Neng."

"Dia dituduh menyebabkan kebakaran."

Mataku membesar. Instingku mulai berdenting.

"Kebakaran?"

"Iya. ditempat kerjanya...yang beritanya ada di televisi-televisi itu..." (Liye, 2023: 262-263).

Novel karya Tere Liye berjudul "Tanah Para Bandit" menggambarkan berbagai bentuk ketidakadilan, ketimpangan sosial, dan situasi sulit yang dihadapi masyarakat, khususnya di wilayah yang penuh dengan otoritas represif dan kekerasan. Narasi ini dapat dikaitkan dengan realitas kemiskinan di masyarakat saat ini dari berbagai aspek. Dalam novel ini, orang-orang yang memiliki posisi berwenang sering kali menyalahgunakan pengaruhnya

untuk keuntungan pribadi, mengabaikan kebutuhan masyarakat yang lebih luas. Hal ini terbukti dalam dunia nyata, di mana ketidakadilan struktural sering kali menjadi penyebab kemiskinan. Situasi masyarakat biasa sering kali diperburuk oleh pemerintah atau organisasi elit yang tidak mendukung mereka, baik melalui praktik korupsi, peraturan yang diskriminatif, atau distribusi sumber daya yang tidak merata.

Berdasarkan kutipan novel tersebut, terlihat bahwa keluarga Bi Atun yang miskin menghadapi kesulitan keuangan. Hal ini menjadi senjata bagi pejabat negara untuk menjalankan agenda mereka, termasuk membuat berita palsu dan menuduh suami Bi Atun sebagai orang yang memulai kebakaran di pabrik tempatnya bekerja karena kecerobohan. Dalam bagian sebelumnya dari novel tersebut, alasan masalah kemiskinan adalah keadaan yang meresahkan dengan kondisi yang sangat spesifik yang terjadi di luar kendalinya. Berdasarkan ringkasan yang diberikan di atas, kemiskinan merupakan masalah penting yang sering muncul dalam masyarakat Indonesia.

b. Masalah Kejahatan

Dalam novel ini, masalah kejahatan disebabkan oleh orang-orang ceroboh yang menjual barang curian atau palsu. Hal ini tentu saja merugikan banyak orang. Seperti yang ditunjukkan oleh kutipan berikut:

"...dekat kampus, ada banyak sekali toko berjejer. Aku menyebutnya dengan istilah 'jalan kepalsuan' karena semua yang dijual disana palsu...toko CD/DVD, menjual software, film bajakan. Toko elektronik menjual barang tiruan palsu. Hingga toko sepatu, pakaian, yang dilabeli merek terkenal, tapi palsu juga" (Liye, 2023: 152).

Isu kejahatan merupakan subjek utama dalam Tanah Para Bandit karya Tere Liye dan terkait dengan status masyarakat saat ini. Tere Liye menggambarkan dunia di mana kejahatan terorganisasi, kebrutalan, dan ketidakadilan merajalela. Beberapa isu kejahatan dalam buku ini didasarkan pada keadaan nyata dalam masyarakat kontemporer, di mana tingkat kejahatan yang tinggi sebagian disebabkan oleh ketidakadilan, kemiskinan, dan sistem peradilan yang tidak memadai.

Banyak tokoh dalam novel Tanah Para Bandit terpaksa menjalani kehidupan kriminal akibat kurangnya sumber daya dan keterbatasan pilihan. Hal ini merupakan gambaran masyarakat saat ini, di mana kemiskinan sering kali menjadi penyebab kegiatan kriminal. Individu yang hidup di bawah garis kemiskinan lebih cenderung melakukan kegiatan kriminal sebagai sarana bertahan hidup, terutama di tempat-tempat yang padat penduduk. Hal ini mencakup menjadi bagian dari jaringan kriminal yang lebih besar serta mencuri dan merampok. Tidak hanya ada kriminalitas jalanan dalam buku ini, tetapi ada juga korupsi yang melibatkan kelompok-kelompok berpengaruh. Pemimpin atau pejabat yang korup memanfaatkan posisi mereka untuk melindungi dan bekerja sama dengan organisasi kriminal. Hal ini sejalan dengan realitas masyarakat modern, di mana korupsi sering kali memerlukan kolaborasi antara dunia kriminal bawah tanah dan pemerintah.

Tere Liye menggambarkan bagaimana kejahatan dapat bermula dan berkembang dalam masyarakat yang penuh dengan ketidakadilan, kemiskinan, dan penegakan hukum yang tidak efektif melalui Tanah Para Bandit. Isu kejahatan dalam buku ini merupakan cerminan dari keadaan saat ini, di mana berbagai variabel sosial, politik, dan ekonomi yang tidak stabil dapat menumbuhkan suasana kriminal. Buku ini

mengeksplorasi tema yang lebih dalam tentang bagaimana tatanan masyarakat yang tidak adil dapat mendorong orang untuk melakukan kejahatan selain menggambarkan kekerasan fisik dan aktivitas kriminal.

Kutipan di atas menggambarkan kejahatan yang dilakukan orang-orang ceroboh ketika mereka menawarkan barang palsu yang dapat menyebabkan kerugian bagi banyak pihak. Selain itu, toko ini dekat dengan kampus, tempat para mahasiswa pasti akan berbelanja. Polisi, yang meminta pembayaran bulanan dari pemilik toko, mengizinkan mereka untuk bebas menjual buku dan barang-barang lainnya.

Konteks sosial Indonesia digambarkan oleh novel Tanah Para Bandit yang membahas masalah semangat korps. Dalam organisasi kriminal ini, konsep semangat korps memiliki makna yang unik. Dalam hal ini, penerapan semangat korps adalah untuk menjaga kerahasiaan anggota kelompok dan kejahatan yang jika dilakukan akan membahayakan kepentingan masyarakat luas. Kelompok ini menggunakan kekerasan yang dapat mengakibatkan penangkapan sewenang-wenang, penyiksaan, dan pelanggaran hak asasi manusia sebagai sarana untuk mendanai operasinya.

Mereka menguat hingga sulit untuk melemahkan keberadaan mereka. Dalam konteks kejahatan, masalah semangat korps dapat mengikis kepercayaan publik terhadap lembaga pemerintah dan sistem hukum. Mungkin ada penurunan kepercayaan publik secara umum terhadap sistem pemerintahan sebagai akibat dari keraguan masyarakat terhadap kejujuran pegawai negeri.

c. Masalah Disorganisasi Keluarga

Pembubaran keluarga akibat individu tidak melaksanakan tanggung jawab yang diberikan masyarakat dikenal sebagai disorganisasi keluarga. Seperti dalam buku ini, hal ini memengaruhi seorang anak laki-laki bernama Agam. Padma pernah berbicara dengan Agam di hutan tentang keluarganya yang tidak harmonis, termasuk pertengkaran yang sering terjadi yang membuat ibunya menangis. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

Dia kemudian bercerita tentang keluarganya, padahal aku tidak memintanya. Tentang bapak yang selalu mengomel, menggerutu, memukul...mamak yang senantiasa menyayangnya...(Liye, 2023: 41).

Salah satu masalah sosial yang dihadapi masyarakat modern adalah masalah perpecahan keluarga atau runtuhnya struktur keluarga; novel "Tanah Para Bandit" karya Tere Liye juga membahas masalah ini. Di dunia saat ini, ketidakstabilan masyarakat, kekerasan, perang, dan kemiskinan sering dikaitkan dengan perpecahan keluarga. Novel "Tanah Para Bandit" menggambarkan sebuah keluarga yang terpecah belah akibat beberapa kekuatan masyarakat, dan ada beberapa cara di mana keadaan ini terkait dengan masalah perpecahan keluarga saat ini.

Banyak karakter dalam "Tanah Para Bandit" yang hidup dalam situasi yang penuh kekerasan dan pergolakan. Unit keluarga sering kali hancur karena kekerasan ini, yang menyebabkan anggota keluarga menjadi terasing atau bahkan kehilangan satu sama lain. Ini merupakan gambaran keadaan keluarga yang sebenarnya tidak teratur, di mana kekerasan baik dari dalam negeri maupun dari sumber luar seperti konflik sosial atau militer sering kali menyebabkan keretakan keluarga. Kekerasan dalam rumah tangga yang mengakibatkan perceraian, pembubaran keluarga, atau anak-anak terlantar. keluarga di mana anggotanya

terpecah belah atau mungkin berakhir sebagai korban kekerasan karena keresahan masyarakat atau permusuhan masa perang.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat digambarkan bahwa rumah tangga Agam yang tidak harmonis itu berantakan karena meskipun ibunya sangat menyayanginya, ayahnya selalu memukulnya. Akibatnya, tidak ada lagi keharmonisan dalam keluarga. Persoalan disorganisasi keluarga ini bermula dari ketidakmampuan kepala keluarga dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, komunikasi yang kurang baik, serta minimnya empati dan dukungan emosional, yang berujung pada renggangnya hubungan keluarga. Uraian di atas menggambarkan betapa hilangnya tanggung jawab seorang ayah yang baik terhadap anaknya. Kenyataannya, kepala keluarga yang seharusnya menjadi pemimpin tidak mampu menjalankan tugasnya sebagai kepala keluarga yang baik.

d. Masalah Generasi Muda

Abu Syik kecewa karena ia merasa latihan harian cucunya tidak mengalami kemajuan. Meskipun cucunya adalah satu-satunya keturunan yang masih hidup dan satu-satunya harapan keluarga, ia merasa latihannya sia-sia. Seperti yang ditunjukkan dalam kutipan berikut:

“Delapan bulan kau tidak mengalami kemajuan, Padma! DELAPAN BULAN...Sia-sia aku menghabiskan waktu melatihmu. Sia-sia semua harapan. Kau adalah keturunan terakhir yang mengecewakan!” (Liye, 2023: 27).

Isu-isu yang diangkat dalam novel "Tanah Para Bandit" karya Tere Liye ini dapat dibandingkan dengan isu-isu yang dihadapi oleh anak muda saat ini, termasuk krisis identitas, tekanan lingkungan yang merugikan, keterasingan sosial, dan kurangnya arah dalam hidup. Tokoh-tokoh muda dalam buku ini dibentuk oleh pola asuh mereka di lingkungan yang keras dan brutal, yang berdampak pada kepribadian dan pandangan dunia mereka. Ada beberapa hubungan antara realitas yang digambarkan dalam cerita ini dan keadaan yang dihadapi oleh anak muda saat ini.

Tokoh protagonis muda dalam "Land of Bandits" sering kali berjuang untuk menentukan siapa mereka dan ke mana mereka ingin pergi dalam hidup. Mereka tidak memiliki banyak pilihan atau kesempatan untuk tumbuh di lingkungan mereka. Hal ini sebanding dengan kesulitan yang dihadapi oleh kaum muda saat ini, yang sering kali berjuang dengan krisis identitas dan tidak yakin ke mana harus membawa hidup mereka. Hal ini terutama berlaku di lingkungan yang kekurangan dukungan moral, tekanan sosial, dan ketidakamanan ekonomi. Generasi muda, yang tidak memiliki arahan dari orang tua atau tokoh berwibawa lainnya dan merasa terombang-ambing dalam hidup sebagai akibat dari meningkatnya harapan sosial. Ketidakjelasan saat memutuskan pekerjaan atau tujuan hidup dalam menghadapi persaingan yang ketat di seluruh dunia dan ekonomi yang tidak stabil.

Kutipan di atas menyoroti masalah yang dihadapi generasi muda, yaitu ketidakpuasan Abu Syik terhadap cucunya Padma karena meskipun sudah delapan bulan berlatih, Padma tidak menunjukkan kemajuan yang berarti. Abu Syik melakukan semua latihan fisik, mental, dan spiritual ini untuk mempersiapkan Padma menghadapi masa depan dan membantunya menjadi wanita muda yang tangguh. Kutipan tersebut menjelaskan masalah sosial yang muncul di masyarakat, berdasarkan uraian di atas. Masalah generasi muda sering muncul di masyarakat, seperti harapan yang diberikan kepada anak oleh

anggota keluarga atau masyarakat luas, yang menyebabkan anak muda merasa terbebani oleh standar yang tinggi tersebut.

e. Masalah Pelanggaran Terhadap Norma-norma masyarakat

Setiap kelompok dalam lingkungan sosial menetapkan pedomannya sendiri untuk menjaga keselamatan. Ada standar dalam masyarakat untuk setiap aturan. Norma-norma tertentu tidak dapat diterapkan dengan benar; norma-norma tertentu bertentangan dengan adat istiadat sosial yang diterima. Beberapa pelanggaran standar sosial ditemukan dalam novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye, salah satunya adalah Chen, seorang polisi, yang membuat dokumen palsu. Demi keuntungannya sendiri, ia membuat dokumen-dokumen itu secara melawan hukum. Berikut petikan yang saya kutip:

"Iya, aku bukan polisi yang baik, Padma. aku menghalalkan banyak cara agar misiku berhasil. Termasuk saat menggunakan dokumen aspal yang dibuat Sapti..." (Liye, 2023: 277).

Buku karya Tere Liye berjudul "Tanah Para Bandit" menggambarkan masyarakat yang sering terjadi tindak kejahatan, ketidakadilan, dan kekerasan, serta sering kali terjadi pelanggaran norma sosial. Isu ini sangat relevan dengan kondisi pelanggaran norma sosial saat ini, yang dapat berupa pelanggaran hukum, moralitas, atau standar sosial. Berikut ini adalah beberapa kaitan antara kisah "Tanah Para Bandit" dengan pelanggaran norma sosial masa kini.

Orang-orang yang berkuasa dan berkuasa di "Tanah Para Bandit" sering kali melanggar hukum. Dalam masyarakat di mana orang-orang yang berkuasa melakukan kejahatan dengan sedikit akibat, kejahatan terorganisasi dan pemerintahan tirani adalah norma. Ini menunjukkan keadaan saat ini, di mana orang-orang atau kelompok yang berkuasa seperti mafia, kejahatan terorganisasi, dan korupsi sering kali melanggar hukum dan sulit diberantas. Pejabat publik terkenal korup, hukum jarang diterapkan secara adil, dan penjahat sering kali lolos begitu saja. kejahatan terorganisasi, termasuk kejahatan terhadap ketertiban masyarakat seperti prostitusi dan perdagangan narkoba.

f. Masalah Kependudukan

Setelah pindah dari Talang ke ibu kota, Padma akhirnya menyadari banyak perubahan, terutama dalam hal kepadatan penduduk. Salah satu hal yang menghalangi Padma untuk pergi ke tempat yang diinginkannya adalah kemacetan lalu lintas yang muncul saat angkutan umum berhenti di pinggir jalan. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

"...Aku telah jauh meninggalkan talang. Hampir dua jam aku tiba ditempat pertemuan. Berganti tiga kali angkutan. Macet. Panas. Belum lagi angkutan yang suka ngetem..." (Liye, 2023: 141).

Novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye menggambarkan sejumlah isu sosial terkait kependudukan yang relevan dengan kondisi masyarakat saat ini. Ketimpangan sosial, kemiskinan, dan perbedaan antarkelompok masyarakat merupakan beberapa pokok bahasan yang dibahas Tere Liye dalam bukunya. Isu-isu ini terkait langsung dengan isu kependudukan di dunia nyata. Urbanisasi yang tidak terkendali telah muncul sebagai salah

satu isu kependudukan yang dihadapi oleh peradaban modern. Banyak tokoh dalam Tanah Para Bandit digambarkan sebagai orang-orang yang ditindas oleh ketidakadilan sistemik, hidup dalam kemiskinan, dan dikucilkan. Hal ini menunjukkan bagaimana individu dari daerah pedesaan atau daerah miskin sering pindah ke kota dengan harapan dapat memperbaiki kehidupan mereka, tetapi akhirnya terkurung dalam kemiskinan perkotaan akibat keterbatasan akses terhadap sumber daya.

Cerita ini menggambarkan migrasi sebagai akibat dari penindasan, atau pergerakan kelompok-kelompok komunal. Dalam dunia nyata, ketidakstabilan ekonomi, kerusakan lingkungan, dan kekerasan sering kali menjadi penyebab migrasi yang meluas, baik di dalam maupun antarnegara. Hal ini menunjukkan bagaimana isu-isu kependudukan, khususnya yang melibatkan migrasi paksa, berdampak pada struktur masyarakat secara keseluruhan. Jika mempertimbangkan semua hal, Tanah Para Bandit menawarkan gambaran distopia masyarakat yang relevan dengan isu-isu kependudukan saat ini. Buku ini membahas sejumlah isu sosial yang relevan dengan keadaan masyarakat yang sebenarnya yang menghadapi berbagai isu termasuk urbanisasi, kepadatan penduduk, kesenjangan ekonomi, dan proses hukum yang tidak adil.

Padma merasakan ada perubahan setelah keluar dari selokan, menurut kutipan tersebut. Saat ada orang yang ingin masuk ke dalam kendaraan, angkutan umum kerap berhenti atau menunggu di pinggir jalan. Hal ini membuat angkutan umum sulit untuk segera naik dan menimbulkan kemacetan lalu lintas di tengah kota. Selain itu, kepadatan penduduk kota juga disebabkan oleh infrastruktur angkutan yang kurang efektif.

g. Masalah Lingkungan Hidup

Interaksi timbal balik yang menciptakan harmoni atau keseimbangan tertentu itulah yang melahirkan lingkungan. Terjadi proses penyesuaian kembali jika terjadi gangguan pada suatu saat harmoni tersebut terganggu. Hal inilah yang dialami Padma yang terbiasa tidak memakai sepatu saat masih berada di selokan dalam novel Tanah Para Bandit. Ia perlu membiasakan diri memakai sepatu di kota kecamatan karena rambutnya terlihat tidak rapi. Seperti yang ditunjukkan pada penggalan isi novel berikut:

Tiba di kota kecamatan. Singgah sebentar...membeli sandal jepit...aku terlihat aneh tanpa alas kaki. Membeli ikat rambut agar tidak terlalu berantakan...sedikit kikuk memakai sandal jepit. Tidak terbiasa. (Liye, 2023: 133).

Ada kaitan antara kesulitan lingkungan hidup kontemporer dengan novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye. Dalam buku ini, Tere Liye membahas kerusakan lingkungan hidup, eksploitasi sumber daya alam, dan dampaknya terhadap kehidupan manusia. Tema-tema tersebut tercermin dalam berbagai masalah lingkungan hidup yang ada di dunia nyata. Dalam buku ini, masalah ketimpangan sosial juga menjadi tema utama. Beberapa pihak atau penguasa yang kaya dan kuat memanfaatkan keadaan untuk menindas golongan masyarakat yang lebih miskin. Hal ini merangkum keadaan masyarakat modern, di mana kesenjangan ekonomi antara si kaya dan si miskin semakin lebar, terutama di kota-kota besar.

Tere Liye mengkritik bagaimana ekstraksi sumber daya alam dan degradasi lingkungan yang sembrono dapat merusak mata pencaharian masyarakat, terutama masyarakat kelas bawah, dalam Tanah Para Bandit. Buku ini sangat relevan dengan kesulitan

lingkungan saat ini, karena masyarakat internasional menghadapi tantangan berat sebagai akibat dari kebijakan yang tidak mendukung kesejahteraan sosial dan keberlanjutan ekologi.

Komentar tersebut menggambarkan persepsi Padma tentang masalah lingkungan yang dihadapinya. Ia perlu mengubah penampilannya karena kota kecamatan itu sama sekali tidak seperti Talang. Ada jalan beraspal di seluruh kota kecamatan, jadi jika Anda tidak memakai sepatu, kaki Anda akan terasa panas dan tidak nyaman.

h. Birokrasi

Birokrasi yang ditemukan dalam novel ini berkaitan dengan penyalahgunaan kekuasaan, korupsi dan suap yang dilakukan oleh aparat penegak hukum. Seperti yang terlihat pada salah satu kutipan dalam novel ini menunjukkan masalah birokrasi yang penuh dengan kejahatan korupsi, bahkan untuk menangkap para pelaku yang bersembunyi di luar negeri sangat sulit untuk ditemukan. Berikut kutipannya:

“Justru Negara kalianlah yang korup, penegakan hukum buruk, praktik bisnis menghalalkan segala cara...disana terlalu banyak aparat yang korup, bukan? Mereka bukannya membersihkan rumah yang kotor, merekalah yang menjadi sapu kotornya. Terlibat dalam bisnis gelap. Elit pemerintahan kalianlah yang boleh jadi menikmati jika ekstradisi itu tidak pernah disetujui. Melindungi taipan-taipan yang menjadi sumber dana politik mereka. Juga melindungi aset mereka sendiri.” (Liye, 2023: 276).

Dalam novel tanah Para Bandit karya Tere Liye, birokrasi muncul sebagai salah satu masalah yang digambarkan dengan ketidakadilan dan korupsi dalam struktur kekuasaan. Birokrasi yang ditemukan dalam novel ini berkaitan dengan sistem yang sering kali memperlambat perubahan dan menyulitkan orang-orang yang berada dibawahnya untuk memperjuangkan hak mereka. Proses administratif yang berbelit-belit, ketidaktransparanan serta pengaruh kekuasaan yang tidak adil menambah kesan bahwa birokrasi lebih berfungsi untuk melindungi kepentingan tertentu daripada memberikan keadilan pada masyarakat umum.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Tere Liye dengan pendekatan sosiologi sastra, ditemukan delapan permasalahan sosial yang teridentifikasi dalam novel Tanah Para Bandit. Berdasarkan novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye, penelitian tentang masalah sosial menunjukkan bahwa kejahatan merupakan permasalahan utama dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan dalam novel tersebut sering kali ditemukan rujukan tentang masalah kejahatan. Penelitian ini berfokus pada masalah sosial yang dapat dijadikan sebagai bahan renungan dalam bertindak dalam segala situasi agar tidak menimbulkan masalah sosial yang dapat mengganggu kehidupan sehari-hari masyarakat dan tidak mengancam negara. Diharapkan lebih banyak akademisi yang mampu mengkaji topik-topik selain masalah sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. (2013). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Sinar Baru Algesindo.
- Eka, S. (2023). Permasalahan sosial dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El shirazy. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*.
- Faruk. (2019). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Hafizha, N., & Rakhmania, R. (2024). Dampak Program Penguatan Literasi pada Hasil Asesmen Kompetensi Minimum di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 171–179. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6907>
- Ihsan, M., Farisi, A., Affandy, A. N., & Mubarak, I. W. (n.d.). *Kriminalitas dalam Novel Tanah Para Bandit Karya Tere Liye*.
- Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, D., Riset, K., dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, T., Relevansinya Sebagai Pembelajaran Sastra di SMA Doni sanjaya, dan M., Rama sanjaya, M., Wulandari, R., Doni Sanjaya, M., Rama Sanjaya, M., & Baturaja, U. (n.d.). *Kredo 5 (2022) KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL HANTER KARYA SYIFAUZZAHRA DAN RELEVANSINYA SEBAGAI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA*. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.
- Rahmawati, A., Nyoman Diarta,) I, & Laksmi, A. A. R. (n.d.). *ANALISIS PENDEKATAN MIMETIK DALAM NOVEL TRILOGI PINGKAN MELIPAT JARAK KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA*.
- Sasmika, M., Maspuroh, U., & Rosalina, S. (n.d.). Masalah Sosial dalam Novel *La Muli* Karya Nunuk Y. Kusmiana. In *Bahasa dan Sastra* (Vol. 8, Issue 1). Pendidikan. <https://e-journal.my.id/onoma>
- Soekanto, S. dan B. S. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian prosa fiksi (Edisi revisi)* (Edisi revisi). Garudhawaca.
- Yulianti, S., Aslamiyah, S., & Rodiyah, K. (n.d.). *PROSIDING SAMASTA Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia MASALAH-MASALAH SOSIAL DALAM NOVEL LELAKI HARIMAU KARYA EKA KURNIAWAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA*.